

PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN SEBAGAI IDENTITAS BANGSA

Sri Soeprapto & Jirzanah

Usaha menghadapi hidup masa kini serta membangun masyarakat di masa depan memerlukan kesinambungan dengan kehidupan kultural masa lampau. Kesadaran akan kontinuitas historis memperkuat kesadaran kultur suatu bangsa, sehingga terbentuklah rasa nasionalisme atau identitas diri bangsa. Pemupukan identitas nasional tidak dapat dijalankan tanpa menghidupkan kesadaran kultural.

A. PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas banyak unsur etnik beserta adatnya, bermacam-macam agama dan aliran kepercayaan, dan lingkungan yang berbeda, maka kesatuan merupakan nilai yang sangat penting. Proses integrasi untuk mewujudkan kesatuan ini memegang peranan yang sangat fundamental. Proses integrasi pada hakikatnya perlu diarahkan agar

memberi makna kepada hidup manusia Indonesia. Kebudayaan nasional mengandung makna totalitas, karena di dalamnya terdapat banyak unsur, sehingga mengandung banyak persoalan. Setiap kebudayaan mencakup tiga lingkup persoalan hidup, yaitu: menghadapi diri sendiri; menghadapi sesama dan bangsanya, alam sekitar; serta menghadapi Tuhan.

Apa dan bagaimana pola pikir Kebudayaan Nasional dalam menghadapi dan menjawab tiga persoalan pokok bagi hidup, terutama dalam rangka pengembangan Kebudayaan Nasional sebagai identitas bangsa Indonesia. Inilah yang akan ditelusuri lebih lanjut dalam tulisan ini.

B. PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN KEPERIBADIAN NASIONAL

1. Pengertian Kebudayaan

Edward B. Tylor mengartikan kebudayaan sebagai "kese-luruhan yang rumit yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat" (Theodore Brameld, 1973, P.7). Seorang antropolog budaya Amerika Frans Boas, mengartikan "Kebudayaan mencakup semua manifestasi kebudayaan sosial dari suatu masyarakat, reaksi-reaksi seorang individu yang timbul karena pengaruh kebiasaan masyarakat dimana ia tinggal, dan hasil karya kegiatan manusiawi sebagaimana ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan itu" (Theodore Brameld, 1973, P.9). Clyde Kluckhohn mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup suatu rakyat sebagai warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya" (Franz-Joseph Eilers, 1987, P.16).

Beberapa pengertian mengenai kebudayaan tidak dimaksudkan sebagai inventarisasi definisi kebudayaan. Banyaknya definisi kebudayaan tidak menambah pemahaman mengenai kebudayaan. Beberapa pengertian kebudayaan dimaksudkan untuk menunjukkan adanya berbagai dimensi dari kebudayaan. Kebudayaan terkait dengan ciri manusia sebagai makhluk yang "belum selesai" dan harus berkembang, sehingga kebudayaan juga terkait dengan usaha

memenuhi kebutuhan manusia yang asasi. Kebudayaan dapat dipahami juga sebagai suatu strategi manusia dalam menghadapi lingkungannya. Kebudayaan merupakan suatu sistem dan terkait dengan sistem sosial. Kebudayaan bukan suatu yang mandiri lepas dari sistem sosial-ekonomis. Kebudayaan dari satu sisi mengkondisikan sistem sosial dalam arti ikut serta membentuk atau mengarahkan, akan tetapi juga dikondisikan oleh sistem sosial-ekonomi dalam arti dipengaruhi olehnya.

2. Perkembangan Alam Pikiran Kebudayaan Indonesia

a. Kebudayaan Indonesia Asli

Pandangan hidup yang tercermin dari kebudayaan Indonesia asli bersumber pada kepercayaan tentang roh-roh dan hal-hal gaib yang meresapi seluruh kehidupan, baik kehidupan manusia individu, maupun kehidupan masyarakat. Pikiran dan perbuatan tertuju pada bagaimana menghalangi atau menjauhkan pengaruh roh-roh yang mengganggu (S. Takdir Alisyahbana, 1977, P.13). Pandangan hidup kebudayaan Indonesia asli bercorak religius. Segala sesuatu terurai dalam aktivitas-aktivitas keagamaan. Pemikiran mitis pada dasarnya adalah pemikiran-pemikiran tradisional. Cara berpikir primitif memandang bahwa tidak ada hal yang lebih suci daripada kesucian waktu, atau usia. Seseorang wajib merumuskan dan melestarikan tata manusia dengan bentuk yang terus tak berubah dalam rangka mempertahankan kehormatan ini. Setiap usaha memutuskan kontinuitas ini akan menghancurkan intisari hidup mitis dan religius. Pandangan primitif, mempercayai bahwa perubahan kecil saja dalam pola-pola yang mapan dianggap mendatangkan malapetaka (Ernst Cassirer, 1987, P.340)

Dasar sistem kemasyarakatan yang amat menonjol adalah "nilai solidaritas".

Susunan masyarakat merupakan persekutuan-persekutuan kecil yang hidup dalam desa. Keputusan-keputusan yang penting diambil secara permufakatan (S. Takdir Alisyahbana, 1977, P.14). Prinsip kerukunan merupakan sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakat pada kebudayaan Indonesia asli. Tujuan prinsip kerukunan ialah mempertahankan keadaan masyarakat yang harmonis dan berusaha untuk menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antar pribadi, sehingga hubungan-hubungan sosial tetap harmonis.

Alam pikiran mitis sangat dominan mewarnai kebudayaan Indonesia asli, dimana bentuk kepercayaannya adalah animisme dan dinamisme. Masyarakatnya bersifat komunalistik, dan perekonomiannya bersifat autarkis dalam lingkungan desa yang kecil. Susunan pemerintahannya bersifat patriarkhat demo-kratis. Aspek ontologis dan aspek fungsional terdapat juga dalam kebudayaan Indonesia asli ini dan ikut mewarnai, meskipun dalam kadar yang sangat terbatas dan kecil.

b. Kebudayaan Indonesia Zaman Hindu-Budha

Kebudayaan Hindu adalah kebudayaan yang berasal dari India, termasuk di dalamnya kebudayaan Budha. Pada permulaan Masehi bangsa Indonesia berkenalan dengan kebudayaan Hindu yang datang dari India. Meskipun kebudayaan Hindu yang datang dari India itu telah lebih maju daripada kebudayaan Indonesia asli, namun pada pokoknya kebudayaan Hindu itupun bersahaja, karena dalam kebudayaan itupun kuasa "agama" berdasarkan cara berpikir yang kompleks dan emosional (S. Takdir Alisyahbana, 1977, P.18).

Kebudayaan Indonesia jaman Hindu - Budha pada dasarnya mempunyai pandangan hidup yang tidak berbeda dengan kebudayaan Indonesia asli yaitu, pandangan hidup yang

bercorak religius, bersumber pada kepercayaan akan roh-roh dan kekuatan gaib.

Meskipun pada dasarnya sama dengan kebudayaan Indonesia asli, kebudayaan Hindu-Budha telah lebih maju dalam rasionalisasinya, karena telah lebih dahulu mengenal tulisan dan huruf-huruf sebagai sarana untuk komunikasi dan berguna untuk mewariskan tradisi kepada keturunannya.

Perkembangan dalam kehidupan masyarakat yang paling pokok setelah datangnya pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha adalah timbulnya suatu sistem pemerintahan bentuk kerajaan yang lengkap dengan susunan pegawai dan tentara, sehingga tumbuh pribadi-pribadi manusia sebagai individu.

Aspek ontologis muncul dan mewarnai secara dominan kebudayaan Indonesia jaman Hindu-Budha. Kebudayaan Indonesia asli susunan pikirannya masih kabur dalam selubung mitos dan adat. Di India lambat-laun timbul pribadi-pribadi yang dengan sadar memikirkan dan mengatur susunan pikirannya tentang roh-roh dan kekuatan gaib, manusia dalam hubungannya dengan alam dan masyarakat, bahasa, bangunan-bangunan dan sebagainya. Di India telah dikenal ilmu dan filsafat, yang telah terlepas dari cara berpikir yang kompleks dan emosional, seperti: ilmu matematik dan kedokteran (S. Takdir Alisyahbana, 1977, P.18).

c. Kebudayaan Indonesia Jaman Islam

Kebudayaan Islam yang datang ke Indonesia bersamaan dengan saat kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia sedang mengalami kemunduran. Pengaruh Islam datang berupa agama Islam, tulisan Arab dan kesenian.

Kebudayaan Islam itupun bersumber kepada kepercayaan tentang kekuatan gaib, yang dalam kebudayaan Islam dinamakan Allah. Berbeda dengan animisme dan

dinamisme (kepercayaan kebudayaan Indonesia asli), berbeda dengan hierarki dewa-dewa dan imantisme kebudayaan India, karena dalam kepercayaan Islam ada suatu jarak antara manusia dan Allah serta manusia dan alam (S. Takdir Alisyahbana, 1977, P.24)

Agama Islam mendasarkan bentuk kepercayaannya pada satu Tuhan yang menjadikan seluruh alam semesta ini, dengan aktivitas upacara penyembahan kepada satu Tuhan juga. Inilah yang merupakan ciri khas yang utama dari agama Islam sekaligus membedakannya dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang datang lebih dahulu.

Agama Islam yang datang tidak dirasakan sebagai suatu yang asing dan tidak banyak berbeda dari yang sudah ada pada jaman Hindu. Apabila dahulunya orang lebih menitik-beratkan alam pikirannya kepada keajaiban dan kegaiban alam sekitar, maka di dalam Islam dijumpai juga dalam tasawuf Islam.

d. Kebudayaan Indonesia Jaman Modern

Berbeda dengan kedatangan pengaruh Hindu dan pengaruh agama Islam, bangsa Barat yang datang ke Indonesia disambut dengan sikap melawan oleh penduduk pribumi. Sejarah Perjuangan kebangsaan mencatat perjuangan para pahlawan yang telah berusaha mengenyahkan bangsa Barat meskipun banyak yang menemui kegagalan.

Pengaruh Barat masuk ke masyarakat Nusantara lebih melalui jalur fisik, jalur material. Motivasi utama dari penjelajah-penjelajah itu pada dasarnya memang motivasi ekonomi sebagai akibat perkembangan pengetahuan dan teknologi, meskipun bersamaan dengan itu ada juga kelompok-kelompok zending Kristen ataupun kelompok misi Katholik (Ali Moertopo, 1982, P.292). Pada masa inilah perkembangan kebudayaan khususnya kebudayaan rohani di Indonesia mengalami

kelesuan, untuk kemudian dihadapkan pada kebudayaan Barat yang modern.

Eropa saat itu sedang mengalami kebangkitan yang terkenal sebagai "Renaissance" yang sejalan dengan aliran humanisme dan reformasi. Manusia lambat-laun bertambah percaya kepada rasio atau kemampuan pikirnya, serta kesanggupannya untuk mengetahui dan menguasai alam sekitarnya. Kepercayaan terhadap kemampuan akal sebagai sarana dalam menjalani hidupnya inilah yang dipakai sebagai dasar "rasionalisme" (S. Takdir Alisyahbana, 1977, P.31)

Perkembangan ilmu menumbuhkan suatu sikap yang baru terhadap alam. Kemajuan ilmu manusia berarti juga kemajuan kekuasaan manusia atas alam. Kalau pengaruh Hindu dan pengaruh Islam telah mendatangkan bentuk-bentuk baru di dalam sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, dan religi, maka dengan datangnya kebudayaan Barat, kebudayaan Indonesia dihadapkan pada sistem pengetahuan, sistem ekonomi, dan sistem teknologi yang berbeda, dan yang pada hakikatnya lebih maju dari apa yang berkembang di dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Unsur-unsur budaya tersebut penting bagi terbuka lebarnya komunikasi dengan budaya internasional. Indonesia yang sejak awal abad ke-19 resmi merupakan bagian dari Kerajaan Belanda secara tidak langsung mendapatkan pengaruh kebudayaan Barat. Pembawaan dunia Barat yang sudah modern itu belum banyak yang dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia (kecuali tekanan-tekanan faham imperialisme dan politik kolonial).

Perkembangan selanjutnya membuka mata rakyat Indonesia akan haknya sebagai manusia yang merdeka, sehingga berani bangkit melawan penjajah. Langkah-langkah yang diambil Belanda dengan politik etis sempat menimbulkan implikasi budaya, yaitu munculnya beberapa orang pemikir atau

cendekiawan Indonesia, yang akhirnya menjadi pelopor pergerakan Nasional dan membawa situasi baru bagi kultur bangsa Indonesia.

Secara keseluruhan dapat dikatakan, bahwa kebudayaan Indonesia jaman modern secara kultural sangat dipengaruhi oleh perkembangan sistem pengetahuan, sistem teknologi dan sistem ekonomi yang begitu pesat, dan merupakan kekuatan-kekuatan baru yang menentukan perkembangan kebudayaan di kemudian hari. Aspek fungsional mewarnai secara dominan dalam periode ini.

3. Proses Perkembangan Budaya Politik Nasional Indonesia

Pertemuan dengan kebudayaan Barat yang telah lebih maju dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem pendidikannya membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan pemikiran rakyat Indonesia dan kesadaran kebangsaan atau nasionalisme Indonesia. Pendidikan Barat mulai menjalar secara berarti pada pertukaran budaya dan telah menjadi salah satu faktor penting yang menggerakkan perkembangan pemikiran. Kolonialisme Barat sudah lama menjadi sebab bagi bangsa Indonesia untuk bersatu dalam melawan penjajah dan memerdekakan diri. Kebudayaan Barat menjadi sebab untuk memahami diri dan memikirkan mengapa bangsa Indonesia sampai begitu lemah, sehingga memungkinkan bangsa yang membawa kebudayaan Barat itu menjajah selama ratusan tahun. Suatu sikap yang amat kritis terhadap diri sendiri dalam mencari makna yang sesungguhnya dari kehidupan yang tertindas dan terbelakang. Akibatnya muncul semangat baru yang didorong oleh hasrat yang kuat untuk melepaskan diri dari segala macam belenggu. Bangsa Indonesia mendambakan perubahan dan pembaharuan diri, dan itu berarti suatu kesadaran baru.

Suatu idealisme kebangsaan telah bersinar. Titik awal dari kebangkitan Nasional dan perjuangan kebangsaan telah dimulai (Alfian, 1982, P.95)

Titik awal dan landasan dari berbagai pemikiran telah tumbuh dan berkembang. Kaum cendekiawan muncul sebagai ujung tombak dari kesadaran dan idealisme baru itu. Kaum cendekiawan menjadi pelopor pergerakan nasional. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa pertemuan dengan kebudayaan Barat telah membuka jalan pikiran rakyat Indonesia yang akhirnya merumuskan jiwa tertekan menjadi suatu kesadaran politik, kesadaran nasional serta menggerakkan kebangkitan nasional. Kebangkitan Nasional yang ditandai dengan berdirinya perkumpulan "Budi Utomo" pada tanggal 20 Mei 1908.

Cita-cita Budi Utomo ialah kehormatan bangsa, dan kedudukan bangsa supaya menjadi bangsa yang terhormat diantarabangsa-bangsa di dunia.

Budi Utomo dianggap sebagai permulaan Pergerakan Nasional atau Kebangkitan Nasional. Kebangkitan Nasional yang pada awalnya adalah rangkaian dari proses perkembangan kebudayaan Indonesia akhirnya mengekspresikan diri di dalam konsepsi politik, di dalam konsepsi kenegaraan. Kebangkitan Nasional merupakan satu ungkapan baru dari bangsa Indonesia, satu ungkapan baru di dalam kontinuitas sejarah masyarakat dan kebudayaan Indonesia, dan bukannya suatu peristiwa yang terlepas dari perkembangan kebudayaan sebelumnya maupun sesudahnya.

Dinamika kebudayaan nusantara makin menampakkan kekuatannya. Bermula dari gerakan kedaerahan dan keagamaan, bermula dengan gerakan kebudayaan, pendidikan dan sosial, kemudian menuju kepada gerakan politik yang sifatnya persatuan, kesatuan atau nasional. Berawal dengan gerakan yang berbeda satu dengan yang lain, tetapi

bermuara pada kesatuan, nasionalisme, Bhinneka Tunggal Ika.

Setelah timbulnya kesadaran kebangsaan atau nasionalisme pada tahun 1908 yang merupakan awal kebangkitan Nasional, maka proses perkembangan budaya politik bangsa Indonesia mengekspresikan secara lebih tegas dan jelas di dalam peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda itu mengikrarkan pernyataan : Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu bahasa. Sumpah Pemuda menunjukkan bahwa kesadaran akan nasionalisme pada rakyat Indonesia sudah semakin matang. Sebagai tindak lanjut dari perkembangan budaya politik nasional itu, kaum cendekiawan yang memelopori kebangkitan Nasional berusaha merumuskan kembali nilai-nilai dasar yang berharga bagi bangsa Indonesia untuk kelangsungan hidupnya.

Kebangkitan Nasional belum menemukan perkembangan yang definitif, maka pecalah Perang Dunia Kedua, dan masuklah Jepang menduduki Indonesia. Kendati ada penderitaan dan kesengsaraan, periode pendudukan Jepang tampaknya ikut mematangkan dan menyebarkan gerakan Kebangkitan Nasional tersebut. Indonesia menjadi semakin matang, dalam arti bahwa dari gerakan kebudayaan, perkembangannya sudah mencari ekspresi di dalam gerakan politik (Ali Moertopo, 1982, P.292). Janji Jepang memberi kemerdekaan kepada Indonesia berupa pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tanggal 29 April 1945, dan pelantikan anggota-anggotanya pada tanggal 28 Mei 1945. Bangsa Indonesia mendapat kesempatan secara legal untuk membicarakan, mempersiapkan keperluan-keperluan negaranya, yaitu: persiapan Undang-undang Dasar yang meliputi dasar

negara, tujuan negara, bentuk negara, dan sistem pemerintahan.

Sidang BPUPKI pada tanggal 29 Mei s/d 1 Juni 1945, berhasil merangkaikan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam pelbagai alam pikiran yang hidup dan tumbuh, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, ke dalam suatu rangkuman pemikiran yang cukup berbobot dan relevan dengan dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Sesudah sidang itu, lalu dibentuk suatu panitia kecil yang bertugas merumuskan kembali rancangan hukum dasar bagi bangsa Indonesia merdeka. Panitia kecil itu pada tanggal 22 Juni 1945 telah menghasilkan suatu persetujuan mengenai rancangan hukum dasar yang terkenal dengan sebutan "Piagam Jakarta", yang di dalamnya terdapat perumusan dan sistematik Pancasila. Pancasila masih merupakan "Konsep" dasar negara. Selanjutnya pada tanggal 9 Agustus 1945 BPUPKI dibubarkan, dan kemudian dibentuklah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang merupakan Badan Negara yang sah pada waktu itu. Akhirnya "diproklamasikanlah" Negara Kesatuan Republik Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan inilah yang menjadi puncak dari perjalanan sejarah pergerakan nasional, dan puncak dari proses budaya politik nasional bangsa Indonesia menuju bangsa yang merdeka. PPKI dalam sidangnya pada tanggal 18 Agustus 1945, melalui suatu proses permusyawaratan, akhirnya dengan suara bulat berhasil menetapkan suatu konsensus atau suatu kesepakatan untuk mensyahkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar tersebut terdapat Pancasila sebagai dasar negara. Perkembangan kebudayaan Indonesia benar-benar mendapatkan wujudnya yang baru, khususnya dalam bentuk politik, kenegaraan dan konstitusional.

4. Pancasila dan Kebudayaan Indonesia

Pancasila adalah dasar filsafat Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila berfungsi sebagai dasar dari tata kehidupan, sikap, dan cara hidup. Pancasila sebagai pedoman dan tujuan hidup manusia, baik dalam hidup perseorangan, sosial kemasyarakatan, maupun kenegaraan.

Notonagoro berpendapat bahwa rakyat Indonesia, bangsa Indonesia, penguasa Negara Indonesia, di dalam menyelenggarakan segala sesuatu mengenai kehidupan rakyat, kehidupan bangsa, kehidupan masyarakat, dan kehidupan negara, seharusnya berpikir, berasa, berangan-angan, berkehendak, bersikap, berbuat, bertujuan, pendek kata berpribadi yang sesuai dengan segala kenyataan dalam obyektivanya yang telah dijadikan landasan dari dasar filsafat Negara (Notonagoro, 1980, P.65).

Arah pembinaan kebudayaan Nasional Indonesia harus berpijak pada dasar filsafat bangsa yaitu Pancasila, artinya bahwa bentuk-bentuk kebudayaan sebagai pengejawantahan pribadi manusia Indonesia harus menunjukkan nilai-nilai esensial dari Pancasila sebagai dasar filsafat Negara.

Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa permulaan kehidupan bangsa Indonesia dalam kerangka kebudayaan Nasional yang berdasarkan Pancasila, adalah proses yang timbal balik antara yang ideal dan yang aktual, antara "das sollen" dan "das Sein", antara "kebenaran ideal" dengan realitas sebagai

polaritas antara yang ideal dan yang aktual, antara nilai-nilai dan kelakuan individu antara kelembagaan dan interaksi sosial, dan lain sebagainya. Hubungan kultur dapat dipandang sebagai proses yang menyematani polaritas itu (Sartono Kartodirdjo, 1990, P.36).

Pembiasaan kelakuan manusia menurut pola kelakuan atau norma sosial tertentu akan menciptakan suatu kelembagaan sebagai realitas nilai-nilai ideal tertentu. Disinilah muncul apa yang disebut ethos kebudayaan suatu bangsa. Ethos merupakan kompleks nilai-nilai yang koheren serta memberi "watak" atau identitas khusus kepada kebudayaan yang diresapinya (Sartono Kartodirdjo, 1990, P.37).

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat berfungsi sebagai ethos Kebudayaan Nasional, sehingga mewujudkan kesatuan yang koheren dan "berjiwa". Pancasila beserta norma-norma moral yang ideal apabila akan dijadikan realitas dalam kehidupan sehari-hari, maka setiap warga masyarakat Indonesia perlu mengalami enkulturasi.

Pembinaan kebudayaan Nasional Indonesia relevan dengan Pancasila terutama terletak pada sila kedua, meskipun tetap dalam hubungannya dengan sila-sila yang lain. Rumusan isi arti Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, ialah kesesuaian sifat dan keadaan dengan hakikat manusia sebagai makhluk bersusun majemuk atau monopluralis dari unsur-unsur jiwa raga, akal rasa kehendak, dan sifat perseorangan, sifat makhluk sosial dan berkedudukan sebagai pribadi berdiri sendiri dan kedudukan sebagai makhluk Tuhan. Kesemua unsur tersebut merupakan suatu kesatuan atau keutuhan dalam diri manusia yang penjelmaannya akan terwujud dalam setiap perbuatan dan tindakan manusia (Notonagoro, 1980, P.65). Susunan kodrat manusia yang terdiri dari unsur jiwa dan raga, merupakan hal yang utuh, merupakan kesatuan. Tanpa kejiwaan atau tanpa keragaan tidak mungkin terwujud adanya pengertian manusia. Manusia bukan hanya sebagai benda atau hanya sebagai rokh. Aspek kejiwaan dan keragaan tersebut dapat diperinci atas unsur-unsurnya yang

kemudian dapat dipergunakan sebagai referennya. Berpikir, berasa dan berkehendak adalah sebagai gejala-gejala kejiwaan manusia. Sedangkan raga manusia itu mempunyai unsur-unsur yang sesuai dengan benda-benda mati, dan juga memiliki unsur-unsur yang sesuai dengan benda hidup vegetatif serta benda hidup animal. Aspek keragaan manusia mempunyai kesesuaian dengan unsur-unsur yang terdapat pada benda mati, benda hidup vegetatif dan benda hidup animal. Karena kompleksitasnya unsur-unsur tersebut sehingga manusia dapat hidup dengan lebih sempurna dari pada makhluk lainnya. Manusia mempunyai kesesuaian antara unsur-unsurnya dengan alam semesta dan seisinya. Dengan demikian dapat dimengerti pula bahwa manusia dapat memanfaatkan alam semesta seisinya ini.

Sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sosial adalah suatu kenyataan bahwa kedua aspek tersebut juga merupakan sifat dasar manusia, sehingga manusia harus merasa memiliki dan penuh dedikasi atas keduanya. Manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain. Manusia saling berhubungan, bergantung dan membutuhkan orang lain dalam ikatan sosial. Suatu kenyataan pula, bahwa manusia adalah makhluk individu, manusia memiliki raga sendiri yang utuh dan terpisah dari yang lainnya, mempunyai kehendak sendiri, kebutuhan sendiri, kebebasan sendiri. Antara sifat individu dan sosial memang saling berlawanan, akan tetapi kedua aspek tersebut hendaknya dipenuhi secara terpadu, selaras, dan seimbang.

Kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi yang berdiri sendiri dan makhluk Tuhan adalah juga merupakan sifat dasar manusia. Sifat dasar manusia bahwa manusia mempunyai kedudukan kodrat sebagai diri pribadi, maka manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan di

dalam menentukan segala tindakannya. Manusia bebas apakah mau berbuat baik atau jahat, karena mempunyai otonomi dan otoritas tindakan. Namun di lain pihak manusia sebagai makhluk Tuhan adalah bergantung padaNya. Manusia adalah sesuatu yang dijadikan, oleh karenanya manusia hanya mampu menyusun dan merangkai, bukan yang mencipta. Manusia terbatas dan bergantung pada yang menjadikannya, yang mencipta dan menguasai segalanya.

Manusia penuh dengan persoalan dan selalu berhadapan dengan persoalan-persoalan manusiawi dalam seluruh hidupnya. Susunan hakikat kodrat manusia yang memiliki unsur-unsur jamak tersebut, yang sifat dan keadaannya saling bertolak belakang menyebabkan kebutuhan-kebutuhannya pun akan saling bertentangan. Kenyataan bahwa semua unsur-unsur itu menjadi kesatuan yang bulat, yaitu yang merupakan pengertian manusia. Sebagai bentuk yang manunggal, tetapi dalam sifat dan keadaan serta pelaksanaannya yang penuh dengan perbedaan dan kedinamikan, baik ke dalam maupun ke luar.

Suatu persoalan bagi manusia, adalah bagaimana mengarahkan dan menjaga pemenuhan kebutuhan unsur-unsur jamak tersebut agar selalu dalam keadaan selaras, serasi, seimbang, harmonis dan dinamis, sehingga dapat meningkatkan derajat kemanusiaannya. Manusia harus dapat memberikan proporsi secara tepat. Usaha memenuhi kebutuhan manusia yang monopluralis di atas, ada empat watak atau tabiat yang harus dipunyai oleh manusia, yang oleh Notonagoro dinamakan "empat tabiat saleh", yaitu terdiri atas : watak kebijaksanaan, watak keadilan, watak kesederhanaan dan watak keteguhan (Notonagoro, 1980, P.90). Kebijakan adalah kesediaan untuk berbuat dengan didorong kehendak baik, berdasar akal sehat selaras dengan cipta, rasa dan karsa.

Keteguhan adalah kesediaan untuk menghindari dari penderitaan (pengendalian diri dalam hal penderitaan). Kesederhanaan adalah pengendalian diri dari kenikmatan. Keadilan adalah kesediaan merasa wajib memberikan orang lain apa yang menjadi haknya. Seseorang memenuhi ke empat watak/tabi'at saleh tersebut, maka akan mempunyai watak dan perbuatan yang sesuai sepenuhnya dengan hakikat kemanusiaannya.

Pancasila memenuhi syarat sebagai suatu konsep kebudayaan, yang di dalamnya mengandung unsur-unsur hakikat kemanusiaan secara utuh. Isi arti sila kedua Pancasila di atas, masih merupakan konsep umum atau hakikat abstrak dari setiap manusia di dunia ini. Bagi bangsa Indonesia sebagai suatu kesatuan orang Indonesia, dari hakikat abstrak itu dijemakan dalam hakikat pribadi kebangsaan dan hakikat kongkrit kebangsaan seperti yang tersimpul dalam sila ketiga Pancasila, yang merupakan konsep dasar kebudayaan Nasional Indonesia. Kebudayaan Nasional adalah merupakan kepribadian yang terwujud dalam pandangan hidup, cara berpikir dan tingkah laku yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa-bangsa lain. Apabila telah ditetapkan dasar pembinaan kebudayaan Nasional, maka sebagai konsekuensi logis dari proses pengembangan kebudayaan harus tetap berpijak pada dasar yang telah ditetapkan yaitu Pancasila. Pancasila sebagai ideologi Negara berfungsi memberikan orientasi tujuan dalam kehidupan Nasional. Manusia menjalankan peranannya dan

fungsinya menurut pola dan gaya hidup sesuai dengan ethos Pancasila.

C. KESIMPULAN

Perkembangan Alam Pikiran Kebudayaan Indonesia dari masa ke masa yang merupakan pengalaman masa lampau, akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian bangsa. Agar pembentukan pribadi tidak bergeser dari prinsip yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, diperlukan arahan pembinaan melalui kesadaran historis. Kebudayaan terkait dengan ciri manusia sendiri sebagai makhluk yang "belum selesai" dan harus berkembang, sehingga diperlukan rasa kontinuitas dengan kehidupan kultural di masa lampau. Kesadaran kontinuitas historis memperkuat kesadaran kultural, sehingga terbentuklah perasaan akan identitas dirinya atau bangsanya.

Kebudayaan sebagai suatu proses manusiawi, maka pemahaman isi arti sila kedua dan ketiga dari Pancasila yang terkandung konsep kemanusiaan secara utuh dan hakikat kepribadian bangsa Indonesia, maka pembinaan Kebudayaan Nasional harus berdasarkan Pancasila. Pandangan hidup bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai yang dapat berfungsi sebagai ethos Kebudayaan Nasional, sehingga mewujudkan kesatuan yang koheren dan berjiwa Pancasila. Nasionalisme Indonesia yang berjiwa Pancasila, perlu dibudayakan secara wajar. Pertumbuhan kebudayaan tidak perlu menekan dan menghapus identitas lokal atau regional, akan tetapi diberi kesempatan menyumbang dan memperkaya Kebudayaan Nasional.

Pancasila merupakan konsep yang bersumber pada budaya Indonesia, merupakan dasar orientasi yang tepat untuk

menghadapi perubahan-perubahan dan pengaruh budaya dari luar. Pancasila mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dan seimbang, yaitu keselarasan dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan alam sekitar, serta selaras dalam kehidupan jasmaniah, dan rohaniah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, 1980, *Politik, Kebudayaan, dan Manusia Indonesia*, LP3ES, Jakarta.
- Ali Moertopo, 1982, *Strategi Pembangunan Nasional*, CSIS, Jakarta.
- Brameld, Th., 1973, *Cultural Foundations of Education*, Greenwood Press, Publishers, USA.
- Cassirer, E., 1987, *Manusia dan Kebudayaan, sebuah Esei tentang manusia*, alih bahasa alois A. Nugroho, PT Gramedia, Jakarta.
- Eilers, F.Y., 1987, *Communication Between Cultures*, Universita Gregorianas, Roma.
- Kohn, H., 1974, *Nationalisme, An Anvil Original*, Canada.
- Notonagoro, 1974, *Pidato Penerimaan Gelar Doctor Honoris Causa Dalam Ilmu Filsafat*, Gama Press, Yogyakarta.
- _____, 1980, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Pancuran Tujh, Jakarta.
- Sartono Karto Dirdjo, 1994, *Pembangunan Bangsa*, Aditya Media, Yogyakarta.
- _____, 1990, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- S. Takdir Alisyahbana, 1977, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat Dari Jurusan Nilai-nilai*, Idayu Press, Jakarta.